

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Olahraga telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dimana, dengan berolahraga selain dapat menjaga kondisinya secara fisik maupun mental, manusia juga dapat saling berinteraksi dengan sesamanya dan dengan lingkungan alam sekitarnya. Olahraga dapat bersifat santai/rekreasi, dengan tujuan sebagai hiburan disela-runtinitas keseharian tanpa tuntutan untuk mengerahkan kekuatan fisik yang banyak, juga dapat bersifat serius, dimana tiap individu yang berolahraga dituntut untuk mengeluarkan seluruh bakat dan kemampuan mereka sampai batas maksimal dengan harapan mencapai suatu hasil/prestasi yang memuaskan. Hal tentang olahraga ini juga tertuang dalam UU RI No. 3 tahun 2005, pasal 1 ayat 4, yaitu: "Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani dan sosial".

Dalam pelaksanaannya, olahraga bisa dilakukan secara perorangan maupun berkelompok. Salah satu cabang olahraga yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok adalah bulutangkis atau di dunia internasional biasa dikenal dengan sebutan Badminton. Sejak ditemukan pada tahun 1870 di Inggris, hingga kini bulutangkis telah menjadi olahraga yang dimainkan oleh banyak orang dan berkembang hampir di seluruh negara di dunia, serta telah dipertandingkan dalam

berbagai macam/tingkat event olahraga. (sumber \_\_\_\_\_ : <http://www.wikipedia.com/badminton>, 2013)

Di Indonesia, dibawah organisasi PBSI (Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia) yang berada dalam wadah KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia), bulutangkis telah berkembang cukup baik, kompetisi-kompetisi seperti Thomas cup (kejuaraan beregu putra) dan Uber cup (kejuaraan beregu putri) adalah beberapa contoh kompetisi bulutangkis antar negara yang terorganisir dengan baik. Selain itu ada *event-event* olahraga seperti PORDA (Pekan Olahraga Daerah) ataupun PON (Pekan Olahraga Nasional) yang memasukkan olahraga bulutangkis sebagai salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan. Disamping itu ada pula kompetisi-kompetisi bulutangkis yang diadakan dalam skala yang lebih kecil, antara lain seperti pertandingan antar sekolah atau klub pada masing-masing daerah/kota yang diadakan oleh instansi tertentu, diluar kedua organisasi diatas (PBSI dan KONI), seperti misalnya klub dari sebuah perusahaan swasta.

PT Djarum adalah salah satu contoh perusahaan swasta yang sering mengadakan kompetisi- kompetisi olahraga bulutangkis, dan juga perusahaan swasta yang ikut berpartisipasi dalam melahirkan atlet-atlet nasional berbakat dibawah asuhan Persatuan Bulutangkis Djarum disingkat PB. Djarum.

Sejarah berdirinya PB. Djarum itu sendiri didasari dengan kecintaan Budi Hartono (CEO PT Djarum) pada bulutangkis serta tingginya kegemaran karyawan PT Djarum bermain dan berlatih pada olahraga yang sama. Maka pada tahun

1969, barak (tempat karyawan melinting rokok) di jalan Bitingan Lama (sekarang jalan Lukmonohadi) No. 35 - Kudus pada sore hari digunakan sebagai tempat berlatih bulutangkis di bawah nama komunitas Kudus. Berawal dari situ, lahirlah atlit muda berbakat, Liem Swie King yang meraih prestasi demi prestasi secara gemilang, menumbuhkan keinginan Budi Hartono untuk serius mengembangkan kegiatan komunitas Kudus menjadi organisasi PB. Djarum. (Sumber : <http://www.pbdjarum.org/klub/sejarah>, 2013)

Dalam beberapa tahun terakhir, prestasi Indonesia di olahraga bulutangkis sangat memprihatinkan. Putra-putri kebanggaan Tanah Air seakan kesulitan meraih prestasi di ajang internasional. Prestasi Indonesia di olahraga bulutangkis ini berbanding terbalik dengan Cina. Negeri Tirai Bambu itu hampir selalu menguasai di semua turnamen internasional.

Di tahun 2012, Indonesia gagal mempertahankan tradisi meraih medali di ajang Olimpiade. Padahal, Indonesia selalu sukses menyumbang medali sejak Olimpiade Barcelona 1992. Kala itu, medali emas disumbangkan Susi Susanti dan Alan Budikusuma. Sekian lama Indonesia bisa berbangga hati karena bulutangkis selalu menyumbang medali di Olimpiade. Namun, seperti sudah diprediksi sebelumnya, Merah Putih gagal berkibar di Olimpiade London 2012. Bukan hanya di Olimpiade, Indonesia kembali gagal merebut Piala Thomas-Uber yang tahun ini digelar di Wuhan, Cina. (Sumber : <http://sports.okezone.com>, 2013)

Di Gorontalo sendiri olahraga bulutangkis cukup digemari, hal ini di buktikan

dengan adanya tempat-tempat untuk memainkan olahraga ini seperti di PPLP yang berada di jalan Bali, kelurahan pulubala, kecamatan kota tengah, dan di Gelanggang indoor yang terletak di jalan Raden Saleh, kelurahan limba, kecamatan kota Tengah, tapi kompetisi-kompetisi bulutangkis baik antar sekolah (SLTP, SLTA, Fakultas/Universitas) ataupun antar instansi yang dasarnya dapat melahirkan atlet muda bulutangkis dan menambah kecintaan masyarakat Gorontalo pada olahraga ini agar bisa mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah daerah, terhitung masih kurang diselenggarakan, hal ini sangat disayangkan karena melihat minat masyarakat yang tinggi tapi kurangnya perhatian dari pemerintah daerah atau instansi terkait untuk menunjang perkembangan olahraga ini.

Menurut salah seorang pengamat olahraga sekaligus Pembina umum atlet Gorontalo di PON Riau yang saya temui beberapa waktu lalu bapak Mud Mada, menurutnya kurangnya perhatian pemerintah daerah dan tak adanya sponsor yang siap mendanai adalah factor utama merosotnya prestasi olahraga Gorontalo dalam semua cabang olahraga termasuk bulutangkis sendiri. Pada Pra PON kemarin di cabang olahraga bulutangkis Gorontalo gagal meloloskan wakilnya di PON Riau, Hal ini adalah dampak dari kurang bersinarnya atlet Gorontalo pada cabang bulutangkis di POPWIL dan POPNAS.

Melihat kondisi diatas tentu cukup beralasan jika Gorontalo memiliki sarana yang mendukung harapan-harapan tersebut. Salah satu langkah yang diambil untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan serta koordinasi pengelolaan secara professional, yaitu dengan adanya sekolah pelatihan yang khusus untuk mendidik dan

melatih pemain bulutangkis berkualitas. Sangat disadari bahwa kunci keberhasilan dalam menghasilkan pemain/atlet yang berprestasi adalah adanya sarana berlatih yang baik, juga dengan mendidik dan mengembangkan bakat olahraga sejak usia dini.

Dengan melihat kenyataan diatas, maka dalam tugas akhir ini penulis bermaksud mengangkat Sekolah Bulutangkis PB.Djarum di Gorontalo sebagai objek yang akan dirancang sesuai dengan kaidah perancangan arsitektural.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana merancang bangunan tempat pelatihan bulutangkis yang memiliki fasilitas khusus untuk menunjang kemampuan atlitnya.
2. Bagaimana merancang bangunan yang memiliki struktur dan utilitas yang memadai sesuai standarisasi bagunan sejenisnya.

## **C. Tujuan Dan Sasaran Penulisan**

✚ Tujuan :

1. Mendapatkan suatu konsep rancangan Sekolah bulutangkis PB. Djarum di provinsi Gorontalo yang memenuhi standarisasi sebuah tempat pelatihan dengan beberapa sarana pelengkap untuk menunjang skill para calon siswa.
2. Mendapatkan suatu konsep rancangan yang memiliki struktur dan utilitas yang memadai agar dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada pengguna.

#### Sasaran

1. Membuat konsep kawasan Sekolah bulutangkis PB. Djarum yang representatif dengan mengoptimalkan fungsinya.
2. Mendapatkan suatu pola yang saling terintegrasi antara satu fasilitas dengan fasilitas lain.
3. Mendesain dan merancang kawasan Sekolah bulutangkis PB. Djarum sesuai dengan spesifikasi bangunan seperti keamanan, kenyamanan, kekuatan dan utilitasnya.

#### **D. Batasan Obyek Perancangan**

1. Lingkup pembahasan masalah dalam perencanaan Sekolah bulutangkis PB. Djarum, ditekankan pada pembahasan materi secara disiplin ilmu arsitektur yang diterapkan pada batas-batas yang ada kaitannya dengan objek studi.
2. Batasan Perancangan :
  - a. Sekolah bulutangkis PB. Djarum direncanakan mewadahi kegiatan event, Pelatihan, Asrama, dan fasilitas penunjang.
  - b. Masalah perencanaan dibatasi pada masalah arsitektural, khususnya pola tata masa bangunan, tata ruang, persyaratan ruang dan penampilan bangunan.

- c. Perancangan didasarkan pada standar ruang yang telah dianalisis dan dibahas pada acuan perancangan yang disesuaikan dengan proses perancangan fisik.
- d. Masalah struktur, utilitas dan akustika bangunan dibatasi pada masalah yang berkaitan langsung dengan sistem yang disesuaikan dengan rancangan bangunan untuk semua fasilitasnya.

### **E. Sistematika Penulisan Laporan**

Adapun sistematika penulisan laporan ini yaitu:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Adalah merupakan tahap pendahuluan yang memberikan gambaran secara umum dan garis besar pengenalan proyek yang diungkapkan dalam latar belakang, rumusan masalah, maksud tujuan pembahasan dan sasaran dan lingkup pelayanan, metode dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : TINJAUAN OBYEK PERANCANGAN**

Berisikan telaah tinjauan pustaka yang mengungkapkan tentang tinjauan objek secara umum dan tinjauan secara khusus.

#### **BAB III : PROGRAM PERANCANGAN**

Berisikan tentang analisa-analisa data dan penentuan site serta utilitas dalam perancangan bangunan.

#### BAB IV : PENUTUP

Merupakan ungkapan peninjauan kembali mengenai proses perancangan yang telah dilakukan, terutama dalam kaitannya dengan keberadaan objek perancangan baik potensi dan kendala yang dihadapi serta pernyataan singkat dan tepat yang dirangkum dari hasil kajian dan pembahasan bab sebelumnya. Kesimpulan dari seluruh pembahasan.